BAB II

TINJAUAN GALLERY BATIK DAN TIPOLOGI BANGUNAN DI PEKALONGAN

Dalam perencanaan sebuah gallery, perlu adanya pendefinisian, yang berhubungan dengan gallery mengenai peranannya, sehingga bisa diketahui pengertian, fungsi, misi, dan bentuk kegiatan gallery. Program dan kegiatan gallery dipadukan dengan kegiatan museum, hingga diketahui permasalahan esensial sebuah gallery.

Sebagai kota tua, di Pekalongan banyak peninggalan bangunan bersejarah dengan karakteristiknya masing-masing. Perencanaan gallery merupakan suatu fasilitas yang bercirikan Pekalongan, maka ada baiknya apabila fisik suatu gallery diambil dari tipologi bangunan bersejarah tersebut. Untuk itu perlu mempelajari teori preseden melalui bentuk, atau fasade bangunan, sehingga terwujud suatu bentuk bangunan gallery batik yang mempunyai tautan dengan bentuk bangunan tua di Pekalongan.

2. 1. Pendefinisian Gallery Batik

2. 1. 1. Peranan Gallery Batik

Seiring dengan berkembangnya industri batik di Indonesia, dan mengingat bahwa batik memiliki prospek yang cerah di masa depan, maka perlu diupayakan peningkatan promosi dan pemasaran bagi produk batik. Karena selama ini, wadah yang dipergunakan sebagai sarana promosi adalah wadah dalam lingkup kecil, dalam arti bahwa para produsen batik, khususnya pengusaha kecil, hanya 'menitipkan' produknya pada toko, baik di dalam kota maupun di luar kota. Sedangkan keberadaan toko-toko itu cenderung menyebar di pusat kota dan bagi wisatawan domestik akan

kesulitan untuk mencari toko-toko tersebut, karena tidak dilewati jalur antar kota.

a. Pengertian Gallery Batik

Pengertian Gallery secara umum adalah sebuah wahana yang berfungsi untuk memamerkan hasil karya seni, baik lukisan, busana dan sebagainya untuk dipamerkan dan agar dikenal oleh masyarakat luas.

Sedangkan Pengertian Gallery Batik adalah suatu wadah untuk menampung produk batik untuk dipamerkan serta diperjual belikan agar lebih dikenal oleh masyarakat luas, khususnya wisatawan domestik.

b. Pentingnya Gallery Batik

Ditengah gejolak perkembangan batik di pasaran, pada satu sisi terdapat kelesuan pemasaran pada industri batik, terutama batik tradisional yang disebabkan oleh teknik baru pada sistem pembatikan, sehingga dikhawatirkan bahwa kelestarian batik tradisional akan terancam. Untuk itu diperlukan usaha untuk menjaga kelestarian batik tradisional tersebut dengan cara untuk tetap memproduksinya dengan pemasaran yang tidak kalah dengan batik modern. Selain itu akibat kurangnya promosi dan pemasaran bagi para pengusaha kecil, akan mempengaruhi ekonomi dan pendapatan, karena kalah dalam persaingan dengan para pengusaha besar yang promosi dan pemasarannya lebih maju.

Sementara itu, bagi masyarakat awam yang telah mengenal produk batik Pekalongan, sampai saat ini bisa dikatakan justru mengenal produk tersebut tidak dari Pekalongan itu sendiri, namun melalui produk batik Pekalongan yang telah didistribusikan ke luar kota. Maksudnya bahwa mereka hanya mengetahui bahwa Pekalongan dianggap sebagai 'pabriknya', sedangkan jika akan mengkonsumsi batik langsung di Pekalongan, mereka akan merasa kesulitan dalam hal :

1. Tidak ada tempat untuk membeli batik dalam lingkup besar, dalam arti jumlah barang yang dihasilkan, jenis dan fungsi barang yang bermacam-macam.
2. Pencapaian lokasi yang terletak di pusat kota (tidak dilalui jalur antar kota), yang menyebabkan orang cenderung enggan untuk mencarinya.

Di Pekalongan, fasilitas untuk menjaga kelestarian produk batik dan wadah pemasaran dalam lingkup yang luas, bisa dikatakan masih kurang. Sehingga diperlukan wadah yang dapat menjaga dan mempromosikan produk batik agar dapat dinikmati oleh wisatawan domestik.

c. *Fungsi Gallery Batik*

Beberapa fungsi gallery batik yang berkaitan dengan promosi produk batik adalah :

1. Sebagai pameran dan bursa, yaitu tempat memamerkan produk yang sekaligus bisa dibeli oleh pengunjung.
2. Sebagai sarana informasi dan publikasi bagi para pengunjung dalam mengenal perkembangan produk batik, sehingga akan menarik minat dan meningkatkan apresiasi pengunjung terhadap produk batik tersebut.
3. Sebagai salah satu fasilitas komersial yang dapat dikunjungi, sehingga diharapkan dapat menjadi obyek wisata komersial bagi wisatawan.
4. Sebagai sarana pendidikan non formal dalam mengenal proses pembuatan batik, khususnya batik tradisional.

d. *Misi Gallery :*

1. Sebagai usaha untuk melayani kebutuhan masyarakat akan produk batik melalui koleksi yang disajikan, baik berupa produk yang dipamerkan, maupun produk yang diperjual belikan agar dapat dimanfaatkan setelah digali nilai-nilai budaya yang dikandungnya.

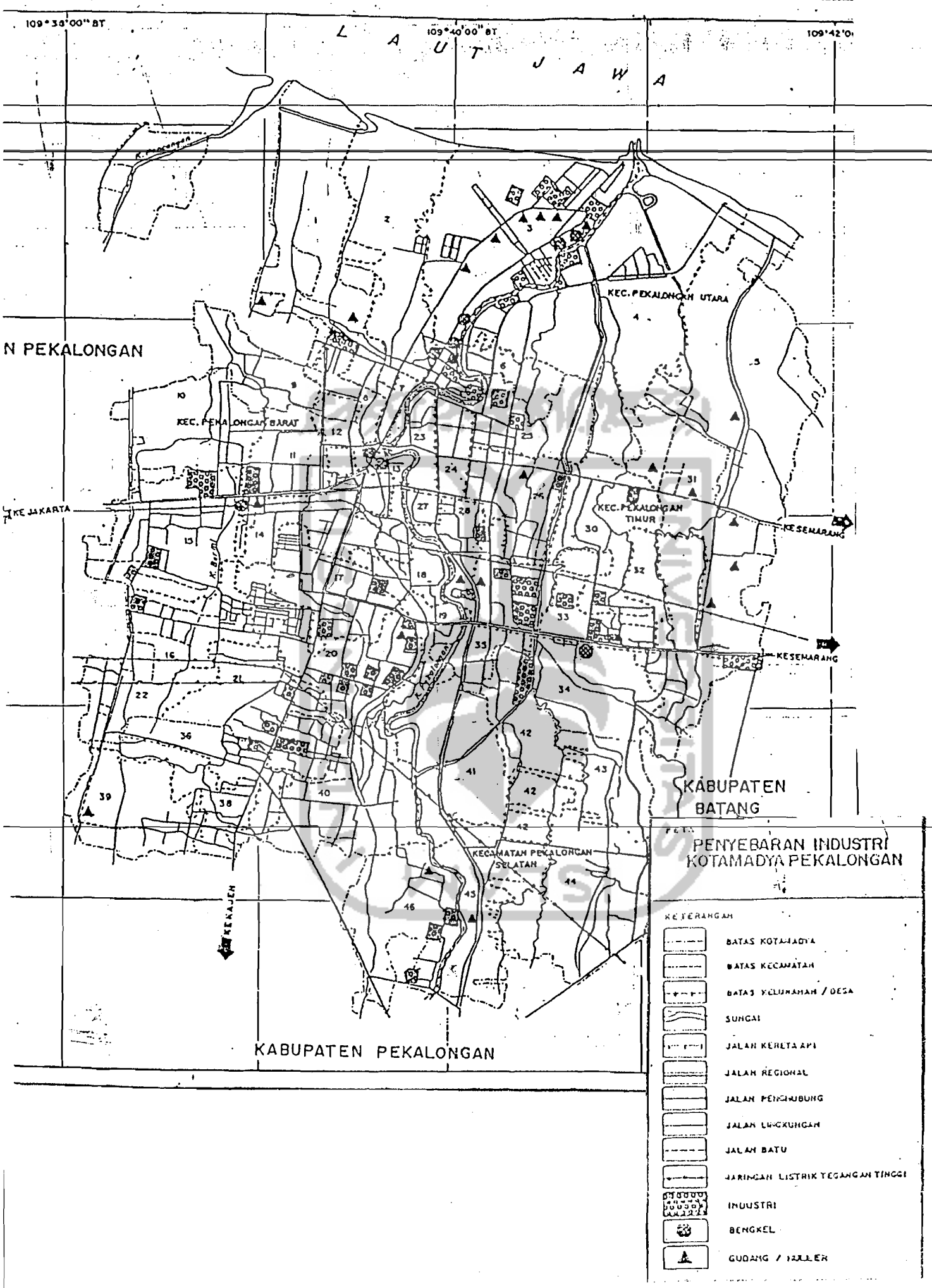
109°38'00" BT
109°40'00" BT
109°42'0
L A U T J A W A
N PEKALONGAN
KEC. PEKALONGAN BARAT
KEC. PEKALONGAN UTARA
KEC. PEKALONGAN TIMUR
KE JAKARTA
KESEMARANG
KESEMARANG
KABUPATEN BATANG
KECAMATAN PEKALONGAN SELATAN
KENAJEN
KABUPATEN PEKALONGAN
PETA
PENYEBARAN INDUSTRI
KOTAMADYA PEKALONGAN
KETERANGAN
BATAS KOTAMADYA
BATAS KECAMATAN
BATAS KELURAHAN / DESA
SUNGAI
JALAN KERETA API
JALAN REGIONAL
JALAN PENGHUBUNG
JALAN LINGKUNGAN
JALAN BATU
JARINGAN LISTRIK TEGANGAN TINGGI
INDUSTRI
BENGKEL
GUDANG / TRELER

2. Untuk memperkenalkan benda-benda yang bermutu tinggi, sehingga akan mendidik masyarakat untuk mengapresiasi benda-benda seni.

e. Pendanaan Gallery :

Berdasarkan keinginan para pengusaha batik untuk meningkatkan usaha, yaitu mereka membutuhkan 'bapak angkat' dalam usaha mempromosikan dan memasarkan produknya, dengan tujuan agar produksi yang dihasilkan tidak menumpuk. Dalam hal ini, akan lebih baik sistem 'bapak angkat' ini diterapkan pada upaya pendanaan gallery batik, misalnya GKBI (Gabungan Koperasi Batik Indonesia). Sehingga segala pengelolaan akan ditangani oleh GKBI demi meningkatkan usaha para pengusaha batik.

f. Produsen Gallery :

Produsen gallery yaitu para pengusaha batik yang termasuk dalam home industri. Adapun cara pemasukan produk ke gallery adalah sebagai berikut :

1. Pihak gallery memesan produk pada beberapa home industri yang dinilai berkwalitas baik, untuk dijual pada gallery.

Atau :

2. Home Industri berhak menitipkan produknya untuk dijual pada gallery, sehingga secara tidak langsung produsen dituntut untuk menghasilkan produk yang berkwallitas.

g. Konsumen Gallery :

Meskipun Pekalongan bukan merupakan jalur wisata, akan tetapi merupakan jalur lintas antar kota untuk jalur Pantura Jawa, sehingga konsumen untuk gallery ini lebih tepat ditujukan bagi wisatawan domestik, karena akan memberikan kemudahan dalam pencapaian akses terhadap fasilitas komersial yang terletak pada jalur antar kota.

h. Upaya Promosi Gallery:

Mengingat keberadaan Pekalongan bukan sebagai kota wisata, maka diperlukan suatu media publikasi sebagai salah satu cara untuk mempromosikan keberadaan gallery tersebut. Media Publisitas bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan kepariwisataan bagi suatu daerah tujuan wisata yang dijadikan obyek kunjungan.[1]

Seperti materi cetak, proyeksi/slide, biro perjalanan serta bentuk struktural bangunan.

Pada jenis media publisitas melalui bentuk bangunan atau konstruksi, yang paling mendapat penonjolan adalah bentuk arsitekturalnya dan benda-benda pamer yang ada di dalamnya.

2. 1. 2. Bentuk Kegiatan Gallery

Di dalam gallery batik terdapat berbagai aktifitas yang berkaitan dengan kebutuhan ruang. Adapun aktifitas tersebut dapat berupa :

a. Berhubungan langsung dengan benda, merupakan kegiatan melihat koleksi berbagai macam produk yang dipamerkan maupun diperjual belikan.
b. Tidak berhubungan langsung dengan benda, merupakan kegiatan dalam gallery yang bersifat teknis.

Dalam merencanakan gallery diperlukan berbagai pertimbangan dasar untuk mengolah berbagai aktifitas yang dapat mendukung keberadaan gallery serta untuk menambah minat bagi wisatawan.

[1] S. Pendit, Nyoman, *Ilmu Pariwisata,* hal 243.

1. Internal

Faktor internal yang berkaitan dengan perencanaan gallery adalah adanya kegiatan yang akan disajikan, karena akan mempengaruhi kebutuhan ruang untuk menampung aktifitas tersebut, sedangkan dengan adanya ruang-ruang, maka diperlukan pola tata ruang yang dapat mempermudah sirkulasi pengunjung.

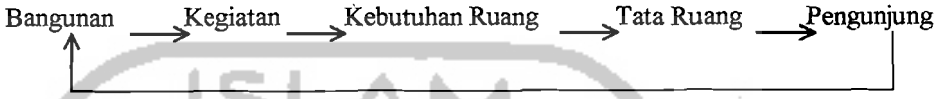

Adapun kegiatan- kegiatan yang akan direncanakan adalah :

a. Untuk lebih memperkenalkan produk batik yang dihasilkan, diperlukan suatu tahap awal kegiatan secara visual, seperti jenis, dan fungsi produk yang ditampilkan. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kurangnya informasi serta rasa kecewa setelah memakai produk tersebut. Untuk itu dibutuhkan pengenalan produk dengan cara memamerkannya dengan ekspresi yang jelas. Dalam menyajikan produk dalam pameran, diperlukan pengolahan tersendiri dalam luasan ruang tertentu pula. Misalnya untuk klasifikasi jenis produk, fungsi produk, dan sebagainya.
b. Setelah melakukan pengamatan terhadap benda-benda yang disajikan, diharapkan ada suatu daya tarik konsumen untuk menikmati hasil visual tadi secara langsung, misalnya dengan membeli produk tersebut, sehingga terjadilah transaksi jual beli. Adapun produk yang dipamerkan merupakan perwakilan dari produk yang ada, maka produk yang diperjual belikan tersedia dalam jumlah yang lebih banyak, sehingga dibutuhkan ruang khusus bagi konsumen dalam memilih produk.

c. Sebagian besar, para konsumen batik hanya membeli dan menikmati hasilnya, tanpa mengetahui bagaimana proses pembuatannya. Untuk lebih mendekatkan kecintaan konsumen pada karya seni itu, diupayakan suatu cara yaitu dengan mempertunjukkan proses serta teknik pembuatannya. Tentu saja memerlukan beberapa ruang, karena dalam prosesnya melalui beberapa tahap dengan kondisi ruang yang berbeda pula.

d. Fungsi batik sebagai busana, memerlukan rancangan khusus yang sesuai dengan standar ukuran tubuh manusia serta mode yang masih trend atau mode terkini. Selain itu, juga keserasian pada bahan, motif/corak, serta warna. Untuk hal-hal semacam itu, diperlukan suatu disiplin yang terkait, yaitu perancang busana. Ruang yang diperlukan merupakan ruang spesifier, yaitu ruangan khusus untuk perancang busana yang membutuhkan waktu dalam menentukan produk yang akan dipakai.

e. Sebagai tindak lanjut bagi para desainer mengungkapkan karyanya, diperlukan suatu aplikasi hasil rancangan, berupa peragaan busana untuk lebih memukau perhatian pengunjung. Peragaan busana ini diadakan pada event-event tertentu, karena untuk menentukan produk yang akan dipakai memerlukan waktu yang cukup lama.

f. Untuk melayani konsumen dalam membeli produk, dan memberi kesempatan mereka untuk memberikan suatu cenderamata pada keluarga atau kerabat, maka di dalam gallery ini disediakan suatu fasilitas dengan membuka 'gift shop' yang menyediakan berbagai souvenir yang juga terbuat dari batik, seperti tas, dompet, slayer, saputangan, dan lain-lain.

g. Setelah melakukan berbagai aktifitas yang disajikan, tentu para konsumen merasa lelah dan membutuhkan tempat istirahat, meskipun

dalam sajian ringan, seperti makan atau minum. Untuk mengantisipasi kelelahan pengunjung, gallery menyediakan restoran yang menyajikan berbagai hidangan. Dalam hal ini, fungsi restoran tidak sebagai pelepas lelah, namun bisa dijadikan tujuan sebelum melakukan aktifitas pada gallery.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ruang-ruang yang diperlukan dalam perencanaan gallery adalah ruang pamer, ruang transaksi jual beli, ruang pembuatan batik, ruang perancang busana, ruang peragaan busana, restoran, serta ruang-ruang pendukung lain. Dan dengan adanya berbagai kegiatan yang disajikan, diharapkan dapat menarik minat pengunjung.

2. Eksternal

Ditinjau dari segi eksternal bangunan, berkaitan dengan bentuk dan struktur bangunan. Bagaimana mengaplikasi kegiatan di dalam dengan unsur eksternal bangunan.

Penampilan bangunan merupakan hasil ungkapan bentuk bangunan yang didasarkan pada faktor pengaruh luar (adaptasi) dengan faktor pengaruh dalam (isi/wadah).

Di dalam perancangan gallery batik di Pekalongan ini, hal-hal yang perlu diperhatikan sehubungan dengan penampilan bangunan adalah adaptasi dengan bangunan tua yang ada di wilayah Pekalongan, dengan berbagai pertimbangan :

1. Sebagian besar bentuk bangunan di Pekalongan masih berupa bangunan bersejarah, sehingga sikap adaptasi perlu dilakukan.
2. Apabila dibangun bentuk yang berbeda akan menimbulkan persepsi yang berbeda dalam budaya di Pekalongan.

3. Keterpaduan antara unsur Cina, Arab dan Kolonial akan menjadi sesuatu yang menarik dengan suatu *guideline*.
4. Ikut mendukung upaya pemerintah dalam melestarikan warisan sejarah.

2. 2. Pertimbangan Pengadaan Ruang Koleksi Batik

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi nilai batik adalah upaya melestarikannya dengan merawat dan memelihara kelangsungan batik agar tetap dikenang oleh masyarakat. Terutama kondisi batik tradisional yang cenderung merosot di pasaran.

Berdasarkan jumlah pengunjung museum batik (pada bab sebelumnya) yang ternyata juga menarik minat wisatawan asing, maka upaya untuk mendirikan ruang koleksi batik sebagai sarana pendukung gallery perlu diwujudkan, dengan pertimbangan :

a. Usaha melestarikan produk batik dengan perawatan dan pemeliharaan khusus agar terjamin dalam kondisi yang stabil.
b. Sebagai fasilitas penunjang pada gallery, sehingga akan menumbuhkan minat turis terhadap koleksi produk batik dan diharapkan berminat pula pada produk batik yang diperjual belikan.
c. Sebagai sarana pendidikan non formal dan penelitian ilmiah, terutama bagi pelajar dan mahasiswa.
d. Dapat menjadi obyek kunjungan kepariwisataan.

2. 3. Eksisting Fisik pada Bangunan Museum Batik

Untuk mempertimbangkan perencanaan dan perancangan ruang koleksi batik sebagai bagian dari gallery, perlu adanya kajian fisik bangunan museum yang telah ada di Pekalongan, sehingga diperoleh konsep perencanaan dan perancangan ruang koleksi batik.

Di samping itu, perlu diketahui jenis ukuran batik serta teknik penyajian yang ada sebagai dasar acuan untuk perencanaan tata ruang. Adapun jenis produk batik dan teknik penyajian yang digunakan di dalam museum tersebut adalah :

1. Wall hanging, dengan ukuran kain batik : 2 m x 1,25 m

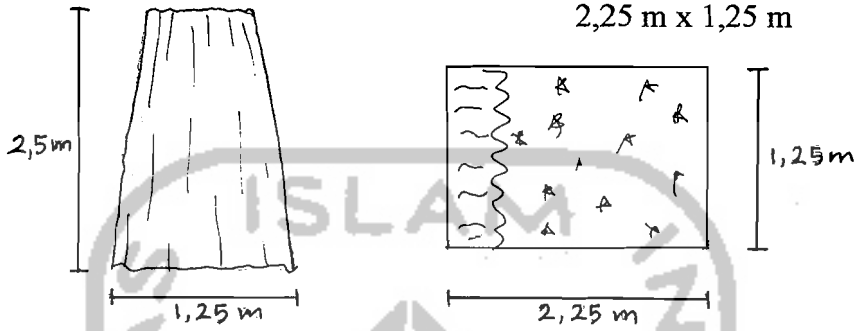

2. Pigura, dengan ukuran kain : 1 m x 1,25 m
   1 m x 0,5 m
   0,75 m x 0,4 m

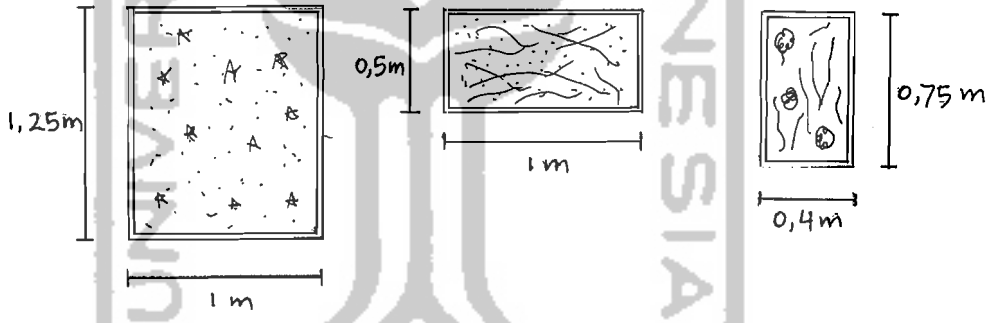

Sedangkan penampilan fisik dan denah bangunan museum batik di Pekalongan adalah sebagai berikut :

Gambar 1. Museum Batik Pekalongan

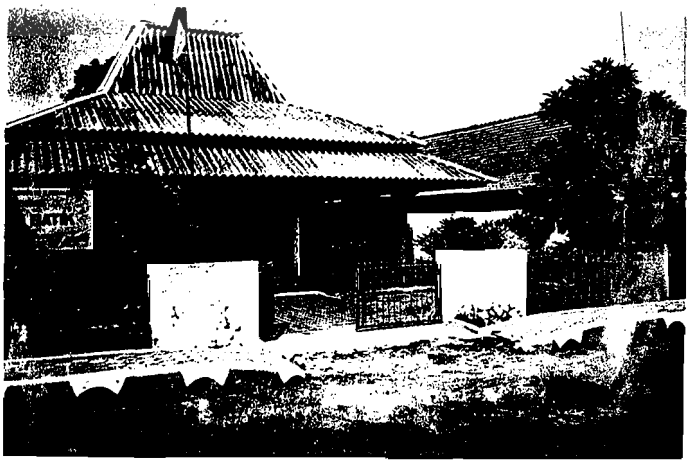

Gambar 2. Denah Museum Batik Pekalongan

Denah :

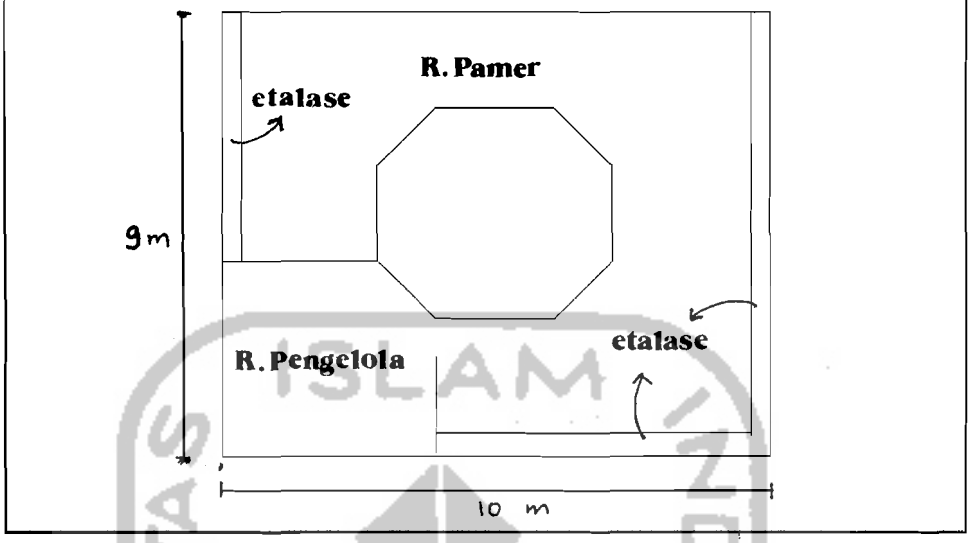

2. 4. Alternatif Jumlah Massa Bangunan

Beberapa alternatif yang digunakan untuk jumlah massa bangunan dalam satu site adalah sebagai berikut :

1 massa

Positif:

1. Menghemat lahan
2. Tidak menyebabkan kekakcauan sirkulasi pengunjung karena hanya ada satu bangunan yang menjadi tujuan.

Negatif :

1. Semua aktifitas menumpuk pada satu bangunan, sehingga menyebabkan pengunjung ragu antara aktifitas utama dengan aktifitas pendukung.
2. Tidak efisiensi dalam pemakaian energi pencahayaan, karena luasaan bangunan yang terlalu besar.

2 massa

Positif :

1. Dapat memberi pilihan yang bervariatif bagi pengunjung dalam melakukan tujuan, yaitu pengunjung dapat melakukan aktifitas pada salah satu bangunan terlebih dahulu, kemudian pada bangunan yang lainnya.

Negatif :

1. Penggabungan fungsi gallery dengan ruang koleksi batik, akan menyebabkan kesalah pahaman terhadap fungsi dan kegiatan antara ruang pamer dalam gallery dengan ruang koleksi batik. Karena fungsi ruang pamer dalam gallery dititik beratkan pada display produk yang berorientasi bisnis, sedangkan untuk ruang koleksi batik dititik beratkan pada display produk yang berorientasi pada dokumentasi sejarah dan pendidikan.

3 massa

Positif :

1. Dapat memberi pilihan yang lebih bervariatif bagi pengunjung.
2. Pengunjung dapat membedakan antara aktifitas utama dengan aktifitas pendukung melalui penonjolan baik pada konfigurasi maupun pada penampilan bangunan.
3. Dapat menciptakan komposisi bangunan yang bervariasi.
4. Adanya kemungkinan untuk membuat suatu plasa melalui pembentukan komposisi massa.

Negatif :

1. Pemborosan lahan.
2. Membuat kekacauan sirkulasi pengunjung, karena ada beberapa bangunan yang menjadi tujuan.

2. 5. Penataan Sirkulasi pada Gallery, Ruang Koleksi Batik dan Restoran

Pada perencanaan dan perancangan gallery yang dipadukan dengan ruang koleksi batik, perlu adanya pengaturan sirkulasi agar tidak terjadi kekacauan jalur sirkulasi bagi pengunjung. Selain itu mengingat bahwa keberadaan gallery dan ruang koleksi batik tersebut didukung oleh adanya restoran yang bisa dijadikan tujuan sebelum melakukan aktifitas pada gallery. Dengan demikian, yang perlu mendapat pengolahan sirkulasi adalah antara gallery, ruang koleksi batik, dan restoran.

Adapun bentuk-bentuk konfigurasi sirkulasi adalah sebagai berikut :[2]

a. Linier

Semua jalan adalah linier. Konfigurasi linier menjadi dasar pembentuk urutan ruang yang dapat berbentuk lurus, lengkung, atau berpotongan dengan yang lain.

Keuntungan konfigurasi linier : memudahkan sirkulasi karena mengekspresikan arah tertentu, bersifat fleksibel, dan dapat diadaptasikan dengan kondisi dan variasi-variasi.

Kerugian konfigurasi linier : tidak efisien dalam penggunaan lahan, tingkat pencapaian antara ruang yang satu ke ruang yang lain kurang efektif.

Gambar 3. Konfigurasi Linier

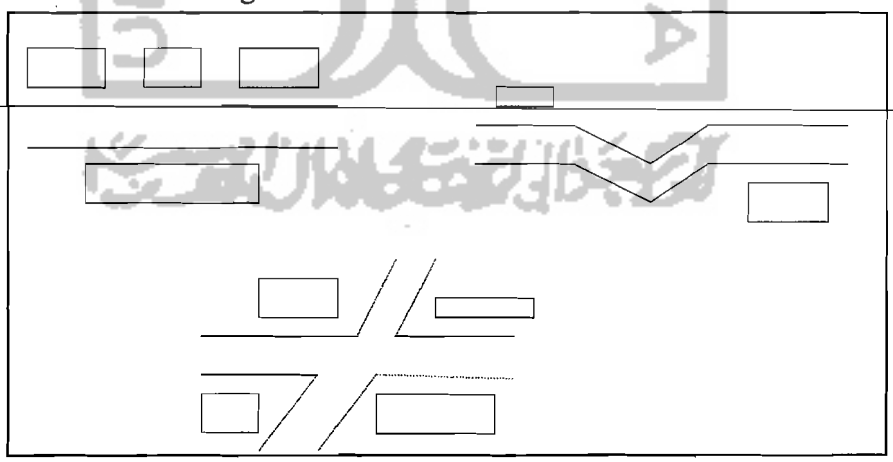

[2]Arsitektur:Bentuk, Ruang dan Susunannya., DK.Ching, Francis.

b. Memusat

Merupakan komposisi yang terdiri dari ruang-ruang sekunder, mengelilingi satu pusat, bentuk ruang yang mengelilingi biasanya teratur, bertujuan untuk mengikat ruang yang mengelilingi.

Keuntungan konfigurasi memusat : menciptakan konfigurasi yang geometris, reguler dan simetris, dapat digunakan sebagai titik penting pada komposisi, mengakhiri komposisi sumbu.

Kerugian konfigurasi memusat : merupakan konfigurasi yang tidak fleksibel karena terikat pada satu titik, view yang cenderung ke dalam.

Gambar 4. Konfigurasi Memusat

c. Radial

Merupakan kombinasi antara konfigurasi memusat dengan orientasi ke dalam dan linier dengan orientasi ke luar.

Keuntungan konfigurasi radial : memberi kesan dinamis.

Kerugian konfigurasi radial : tidak memiliki orientasi yang terarah, terikat oleh satu titik.

Gambar 5. Konfigurasi Radial

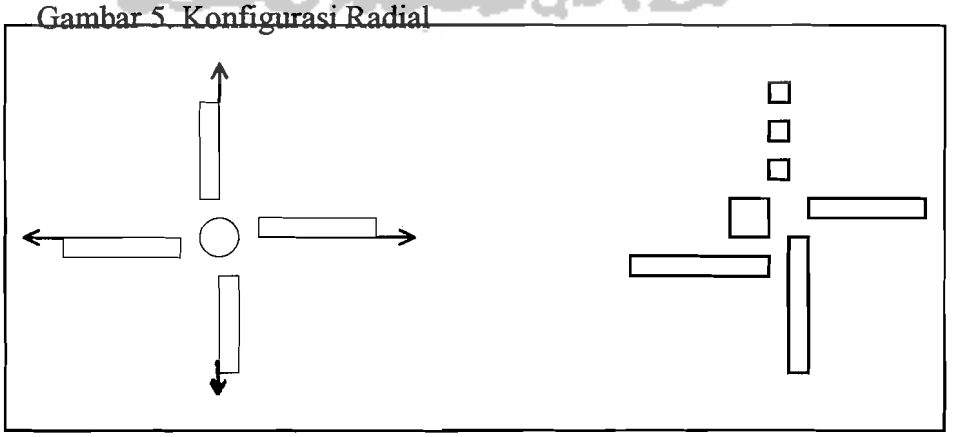

d. Cluster

Menggunakan asas hubungan bersebelahan / hubungan erat dalam menghubungkan ruang satu dengan lainnya.

Keuntungan konfigurasi cluster : dapat terdiri dari ruang dengan bentuk, dimensi dan fungsi yang berbeda, komposisi ruang dapat melalui perletakan atau aturan seperti adanya as, simetri, dan balance, bersifat fleksibel, dapat mudah dibentuk dan dikembangkan.

Kerugian konfigurasi cluster : bukan berasal dari konsep geometri, apabila disusun secara memusat, tapi kurang memiliki kekompakan dan geometris.

Gambar 6. Konfigurasi Cluster

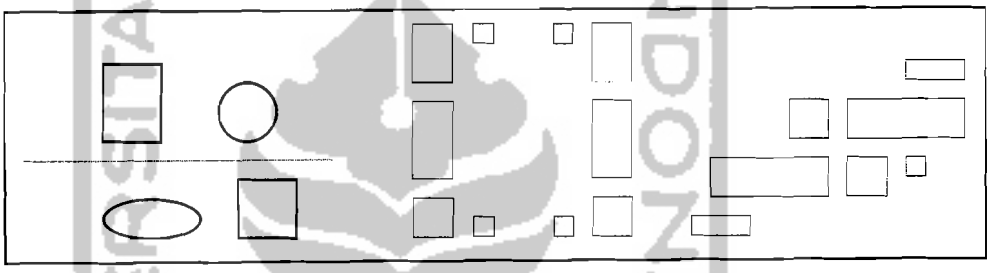

e. Grid

Terdiri dari bentuk ruang yang posisi dan hubungannya diatur oleh pola 3 dimensi.

Keuntungan konfigurasi grid : dapat diolah untuk memenuhi kebutuhan hirarki modul, walaupun dalam grid memiliki ukuran, bentuk dan fungsi yang berbeda, tapi tetap memiliki hubungan bersama.

Kerugian konfigurasi grid :

kurang fleksibel dalam bentuk dan dimensi pengolahan karena terikat secara geometris.

Gambar 7. Konfigurasi Grid

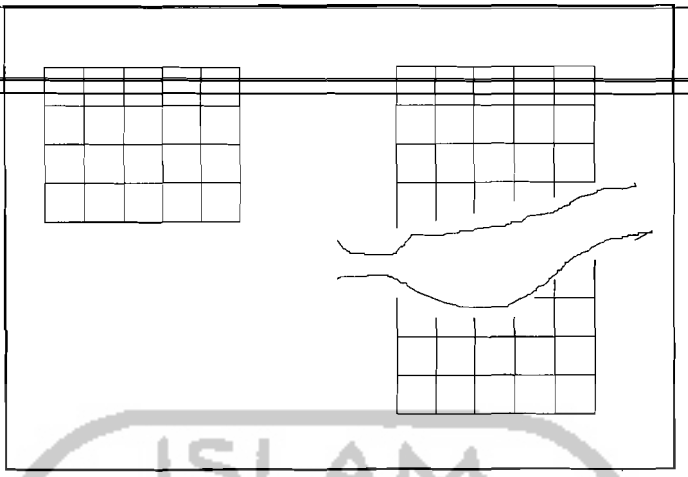

2. 6. Arahan Pemerintah dalam Konservasi Bangunan Tua

Konservasi adalah segenap proses pengelolaan suatu tempat agar makna kultural yang dikandungnya terpelihara dengan baik. Konservasi dapat meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan dan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat.[3]

Suatu kawasan yang memiliki bangunan tua dan bersejarah tidak seharusnya dilupakan atau bahkan dipandang sebagai penghambat pembangunan kota karena sebenarnya kawasan bangunan tua dan bersejarah tersebut memiliki hak untuk tampil secara utuh dan berpotensi untuk ikut serta dalam kegiatan perkotaan, baik pada saat ini maupun pada saat yang akan datang.

Suatu bangunan tua dan bersejarah sebagai salah satu elemen penting dalam suatu kawasan konservasi, hendaknya dapat menjadi pusat amatan dan acuan utama dari bangunan-bangunan lain yang ada di lingkungan sekitarnya. Dengan demikian bangunan-bangunan baru sebaiknya memperhitungkan keberadaan dan menyesuaikan bentuk maupun gaya dari bangunan tua dan

[3] Sidharta, Prof. Ir, *Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta,* hal 11.

bersejarah yang ada di dekatnya tersebut dalam upaya menciptakan keharmonisan dan keselarasan dengan lingkungannya.[4]

Salah satu lingkup konservasi adalah satuan fisik, yaitu satuan yang berujud bangunan, kelompok atau deretan bangunan, rangkaian bangunan yang membentuk ruang umum atau dinding jalan. Apabila dikehendaki lebih jauh, hal ini bisa diperinci sampai kepada unsur-unsur bangunan, baik unsur fungsional, struktur atau ornamental.

2. 7. Karakteristik Bangunan Bersejarah di Pekalongan

2. 7. 1. Tinjauan Arsitektur Bangunan di Pekalongan

Pekalongan merupakan sebuah kota yang menarik bila diamati dari segi bentukan fisik dan keberagaman arsitektur kotanya. Mulai dari bangunan-bangunan bergaya arsitektur modern sampai bangunan-bangunan tua peninggalan Arab, Cina dan Kolonial yang berdiri sejak puluhan bahkan ratusan tahun lalu banyak dijumpai di berbagai ruang kota Pekalongan.

Kondisi fisik bangunan etnik Cina masih relatif baik dan terpelihara. Fungsi bangunan ini secara umum adalah sebagai tempat tinggal, perdagangan dan jasa. Bagian atap, bukaan-bukaan jendela, pintu dan material yang digunakannya merupakan ciri khas yang kuat pada gaya arsitektur Cina.

Karakter bangunan lainnya adalah bangunan etnik Arab yang berfungsi sebagai bangunan perdagangan dan jasa serta rumah tinggal. Kekhasan bangunan ini selain pada bukaan jendela dan pintu, juga pada ornamen pada pintu bagian atas bangunan tersebut.

Bentuk bangunan yang lain adalah gaya Arsitektur peninggalan Kolonial. Bangunan-bangunan ini berlanggam Arsitektur Belanda Kuno

[4] Rencana RUTRK Kotamadya Dati II Pekalongan, 1997, hal IV - 7.

dengan ke-khas-an gaya Art-Deco, pilar-pilar Portugal serta adanya sentuhan gaya Arsitektur Inggris yang dapat dijumpai pada tiang-tiang penyangga dengan gaya Art-Nuovo. Fungsi bangunan-bangunan ini didominasi oleh perdagangan (ruko).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kotamadya Pekalongan memiliki karakter bangunan yang berbeda antara satu ruang kota dengan ruang kota lainnya. Hal ini diakibatkan oleh adanya keberagaman bentuk arsitektural serta adanya pembauran yang kompleks antara kegiatan dan etnis.

2. 7. 2. Bentuk dan Tampak Bangunan

A. Bentuk Bangunan

Bangunan-bangunan yang ada di wilayah perencanaan secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu :

1. Bangunan Tunggal (Individual Building), yaitu bangunan tunggal yang mempunyai bentuk dan karakter tersendiri yang khas serta berdiri sendiri.

Gambar 8. Bangunan Tunggal

2. Bangunan Menyambung (Terrace Building), yaitu bangunan yang saling menyambung atau bergandengan, memiliki kemiripan bentuk dan desain yang direncanakan sebagai suatu kesatuan yang saling mendukung dan harmonis. Bangunan seperti ini juga disebut sebagai "row houses".

Gambar 9. Bangunan Menyambung

Bila dilihat secara keseluruhan, kebanyakan bangunan yang ada adalah bangunan tunggal, kecuali pada beberapa ruas jalan, ditemui bangunan menyambung. Umumnya bangunan-bangunan menyambung (terrace building) tersebut awalnya memang dirancang untuk difungsikan sebagai rumah, toko, atau sebagai ruko. Agaknya sebagian besar dari bangunan-bangunan tersebut hingga saat ini masih mempertahankan fungsi awalnya sebagai toko, ruko atau bahkan rukan.

B. Tampak Bangunan

Secara umum kondisi bangunan-bangunan yang ada di wilayah kota dalam keadaan cukup baik dan terpelihara. Disamping itu juga dipenuhi bangunan-bangunan tua peninggalan masa lalu yang memiliki tampak muka bangunan (fasade) yang indah serta kaya dengan detail-detail khusus untuk dinikmati keindahannya. Namun bila diperhatikan lebih lanjut, banyak juga dari bangunan-bangunan peninggalan masa lalu

tersebut yang tampak bangunannya tidak dapat dinikmati sepenuhnya secara utuh. Hal ini disebabkan oleh :

1. Penambahan papan reklame yang menutupi sebagian tampak bangunan (fasade).
2. Perombakan fasade sehingga memutuskan nilai kesinambungan bangunan.

2. 8. Strategi Konservasi sebagai Tindak Lanjut Preseden

2. 8. 1. Teori Preseden Arsitektur

Preseden merupakan suatu kriteria dalam menentukan pilihan acuan dari referensi historis yang tersedia. Prinsip-prinsip dalam menggunakan preseden arsitektur adalah :[5]

a. Dokrin Mimis

Merupakan cara untuk menangkap suatu kata-kata dan kalimat dalam suatu obyek arsitektur sebagai ungkapan / ekspresi dari bangunan itu sendiri agar bisa diterapkan pada bangunan lain.

b. No copying

Dalam merancang bangunan baru yang berpijak pada desain bangunan lama yang sudah ada, namun tidak bisa hanya meniru begitu saja, tapi kita harus mengkaji esensi dari fungsi bangunan itu sendiri sehingga tidak monoton.

c. No elimination

Merupakan peleburan bentuk dari karya arsitektur yang sudah ada pada bangunan baru. Hal ini tidak dijadikan cara dalam menggunakan preseden.

[5] Bahan Kuliah PP 8, Ir. Wiendu. N, M.Arch, seperti dikutip oleh Marsudi Yuwono, *Shopping Center di Madiun,* Juta UII, 1994.

Konservasi merupakan tindak lanjut dari penggunaan preseden dalam proses pengelolaan suatu tempat agar makna kultural yang dikandungnya terpelihara dengan baik.

2. 8. 2. Tinjauan Bangunan di Pekalongan

A. Langgam Arsitektur Bangunan

Langgam artinya gaya, mode. Langgam Arsitektur adalah gaya dan bentuk yang dimiliki oleh suatu bangunan yang menunjukkan adanya ciri-ciri tertentu berdasarkan kaidah yang berlaku. Bila dilihat dari segi gaya atau langgam arsitektur, bangunan-bangunan bersejarah tersebut merupakan perpaduan antara satu gaya dengan gaya yang lain. Namun demikian ada beberapa gaya dan bentuk yang sering dijumpai dan cukup kuat mempengaruhi bangunan tua itu, antara lain meliputi :[6]

1. Klasik Romantik

   Salah satu ciri umum yang menggambarkan gaya ini yaitu penggunaan kolom-kolom yang terlihat pada fasade bangunan serta bentuknya simetris.

2. Internasionalisme (Bauhaus Style)

   Bentuknya sederhana, tidak menggunakan ornamen, bangunan memperlihatkan sifat keringanan, biasanya beratap datar. Bentuk yang dihasilkan oleh gaya ini didominasi oleh garis-garis horisontal yang sejajar dengan atap beton datar, atau bidang horisontal yang melengkung.

3. Indo Europeeschen Architectuur (Indo-European Style)

   Adalah hasil perpaduan lanjut antara gaya arsitektur barat dengan seni ukir dan arsitektur tradisional Indonesia. Ciri-ciri yang menonjol

[6] Analisa RUTRK Kotamadya Dati II Pekalongan, hal IV-34

umumnya memiliki garis-garis vertikal dan horisontal yang kuat simetris.

4. Arsitektur Cina

Dapat dilihat dari seni ornamen pada bukaan pintu dan jendela serta ciri yang paling menonjol terletak pada bentuk atap khas Cina.

B. Fasade Bangunan di Pekalongan

Untuk analisis bangunan bersejarah di Pekalongan, dilakukan beberapa tahap penentuan bangunan, yaitu :

a. Bangunan Arsitektur Cina

Memiliki fasade bangunan yang menonjol yaitu keunikan pada bentuk atap yang berbeda dengan bangunan lainnya, terutama pada tempat ibadah. Bentuk atap melengkung ke atas dengan hiasan berbentuk naga pada bubungan dari kayu jati yang diberi hiasan dekoratif. Struktur bangunannya yaitu kolom-kolomnya terbuat dari kayu jati dengan penampang berbentuk bulat. Selain itu, hal menonjol lainnya adalah warna bangunan yang didominasi oleh warna merah yang didukung oleh warna hijau dan kuning.

Gambar 10. Bangunan Cina

Sedangkan pada bangunan tempat tinggal, yang membedakan dengan bangunan lain adalah bentuk atap dengan lengkungan pada bubungan atap.

b. Arsitektur Kolonial

Penampilan bangunan berkesan kuat dan kokoh, dengan penyelesaian :

1. Dinding bagian bawah dilapisi batu kali.
2. Kolom/pilar yang kokoh menonjol pada bagian entrance serta pada samping pintu.
3. Dimensi pintu / jendela berukuran besar dan tinggi sehingga nampak monumental.
4. Penutup atap genting dengan tritisan tidak lebar.

Gambar 11. Bangunan Kolonial

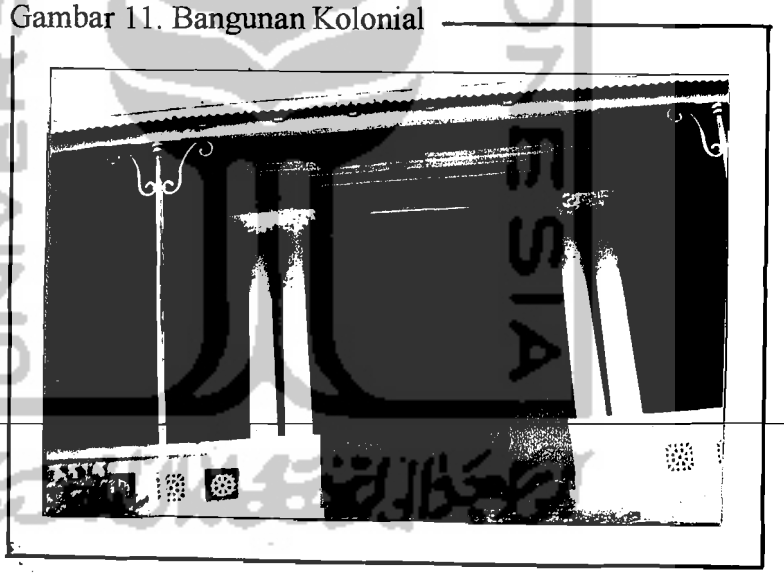

c. Arsitektur Arab

Bernuansa Islami dengan adanya ornamen kaligrafi yang umumnya terdapat pada bagian atas pintu. Bukaan pada dinding berbentuk lengkungan yang khas seperti model Arab.
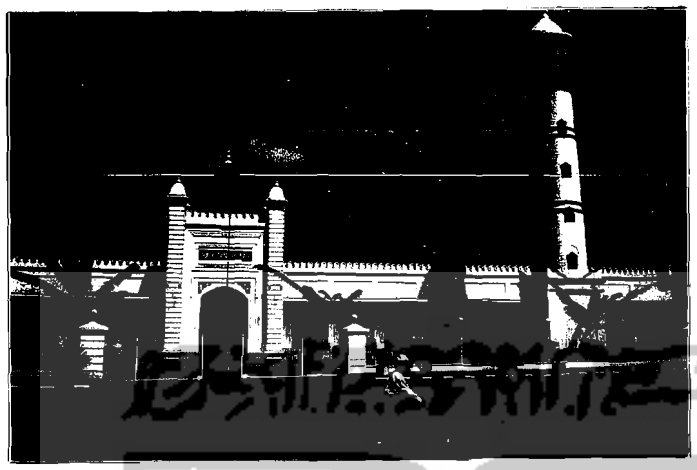
Gambar 12. Bangunan Arab